BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Pengertian Komunikasi

Secara etimologis istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin yakni C*ommunicare*. Artinya berbicara, menyampaikan pesan, informasi, pikiran, perasaan, gagasan dan pendapat yang dilakukan oleh seorang kepada yang lain dengan mengharapkan jawaban, tanggapan atau arus balik (*feedback*) dari orang yang diajak berbicara tersebut. Komunikasi menurut bahasa Latin yaitu C*ommunicati* (Inggris,*Communication*), artinya pemberitahuan. Kata sifatnya, C*ommunis* (Inggris, *Commonness*), berarti bersama–sama di antara dua orang atau lebih, yang berbicara mengenai kebersamaan, berbagi kepentingan, keinginan, pengetahuan, kepemilikan dan gagasan.

Berdasarkan arti kata komunikasi di atas lebih dipertegas lagi dengan pengertian komunikasi di bawah ini, yaitu

> "Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dalam bentuk lambang bermakna sebagai paduan pikiran dan perasaan berupa ide, informasi, kepercayaan, harapan, imbauan, dan sebagainya, yang dilakukan seseorang kepada orang lain, baik secara langsung (tatap muka) maupun tidak langsung melalui media, dengan tujuan mengubah sikap, pandangan dan prilaku".(Effendy, 1989:60)

Berdasarkan pengertian di atas, C*ommunicare* bisaberarti dua orang atau lebih, yang secara bersama–sama bertemu baik secara langsung (tatap muka) maupun melalui media atau saluran tertentu (komunikasi

antarpribadi), tukar menukarmengenai pengetahuan, pengalaman, pikiran, gagasan dan perasaan (*to make common, sharing*).

Schramm memberikan tambahan bahwa kesamaan pengalaman diantara komunikator dan komunikan, yang berlangsung secara *source* dan *receiver*, komunikator dan komunikan akan mempunyai sudut pandang yang sama mengenai sesuatu pesan. Komunikasi akan efektif apabila komunikator mampu berkomunikasi sesuai dengan komunikannya.

Selain itu pula, seorang komunikator harus mempunyai rencana dan tujuan, tidak saja pesan itu tersampaikan, tapi juga dapat merubah sikap dan pendapat serta mempengaruhi komunikan, hal ini dipertegas dari definisi komunikasi,yaitu

> "Komunikasi atau upaya–upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas penyampaian informasi serta pembentukan sikap dan pendapat". Secara khusus Hovland menjelaskan bahwa "*Communication is the process to modify the behavior of other individual"*, (komunikasi adalah perubah perilaku orang lain). (Hovland dalam Effendy, 1988:113)

Dalam menyampaikan pesan, komunikasi dilakukan tidak terbatas pada komunikasi secara langsung, bisa juga dilakukan melalui media seperti televisi, radio, surat kabar dan lain–lain. Sehingga pesan akan tersampaikan dan tersebar luas tidak terbatas ruang dan waktu, serta mempengaruhi khalayak secara luas pula. Hal ini berdasar pada pengertian komunikasi :

"Komunikasi adalah pengoperan atau penyiaran *(transmitter*) lambang-lambang melalui sebagian besar media komunikasi massa seperti

Surat Kabar, Radio, Majalah, Buku dan sebagian besar media komunikasi yang bersifat pribadi percakapan antar insan."(Barelson dalam Effendy, 1986:69)

2.1.2 Unsur-unsur Komunikasi

Dalam melakukan komunikasi setiap individu berharap tujuan dari komunikasi itu sendiri dapat tercapai dan untuk mencapainya ada unsur-unsur yang harus di pahami, menurut Onong Uchjana Effendy dalam bukunya yang berjudul *Dinamika Komunikasi*, bahwa dari berbagai pengertian komunikasi yang telah ada, tampak adanya sejumlah komponen atau unsur yang dicakup, yang merupakan persyaratan terjadinya komunikasi. Komponen atau unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut:

2.1.2.1 Komunikator

Komunikator adalah pihak yang mengirim pesan kepada khalayak.Dalam khazanah ilmu komunikasi, komunikator (communicator) bisa juga bertukar peran sebagai komunikan atau penerima pesan sehingga komunikator yang baik juga harus berusaha menjadi komunikan yang baik.Seorang sumber bisa menjadi komunikator/pembicara.Sebaliknya komunikator/pembicara tidak selalu sebagai sumber. Bisa jadi ia menjadi pelaksana (eksekutor) dari seorang sumber untuk menyampaikan pesan kepada khalayak. Pengirim adalah orang yg menyuruh untuk menyampaikan.

Komunikator dibagi dalam dua tipe utama:

a. Komunikator dengan Cintra Diri Sendiri (The Communicator's Self Image)

   Komunikator tipe ini lebih mengutamakan kepentingan dirinya sendiri. Proses pengiriman pesan didasarkan atas keinginan sang komunikator. Mereka mengukur kesuksesan komunikasi dari segi kesuksesan mencapai target sasaran secara kuantitatif.

   Contoh :

   Dalam sebuah seminar sekelompok panitia merasa berhasil dan bangga ketika seminar itu dihadiri oleh banyak audience, tapi mereka tidak memperdulikan apakah audience memahami apa yang disampaikan komunikator atau apakah ada feedback atau respon dari audience.

b. Komunikator Dengan Citra Khalayak (The communicators image of the audience)Komunikator dengan citra atau kepentingan khalayak adalah komunikator yang mencoba memahami kebutuhan audiens. Mereka sedapat mungkin memperoleh empati dengan hal-hal yang diinginkan oleh khalayak.

2.1.2.2 Pesan

Pesan adalah merupakan suatu proses yang terpisah dengan peristiwa penyampaian pesan tersebut. Namun hubungannya tetap yaitu rancangan pesan dan pelaksanaan penyampaian pesan merupakan suatu kegaiatan utuh dalam proses komunikasi

pembelajaran. Dengan ... pesan adalah merupakan suatu proses yang terpisah dengan peristiwa penyampaian pesan tersebut. Namun hubungannya tetap yaitu rancangan pesan dan pelaksanaan penyampaian pesan merupakan suatu kegaiatan utuh dalam proses komunikasi pembelajaran.

2.1.2.3 Komunikan

yaitu seseorang atau sekelompok orang atau organisasi/institusi yang menjadi sasaran penerima pesan. Akibat/dampak/hasil yang terjadi pada pihak penerima/kominikan.Dengan Kata lain adalah komunikan adalah patner atau rekan dari komunikator dalam komunikasi. Ia berperan sebagai penerima berita. Dalam komunikasi, peran pengirim dan penerima selalu bergantian sepanjang pembicaraan.penerima mungkin mendengarkan pembicara atau menuliskan teks atau menginterpretasikan pesan dengan berbagai cara. Tanggun jawab seorang komunikan adalah:

1. berkonsentrasi pada pesan untuk mengeri dengan baik dan benar akan pesan yang diterima.

2. memberikan follow up pada komunikator untuk memastikan komunikator bahwa pesan telah diterima dan dimengerti, Dengan diterimanya umpan balik dari pihak komukan, maka terjadi komunikasi dua arah atau two way traffic atau two way flow of communication. apabila antara komunikator dengan komunikan

mempunyai pengalaman yang sama, maka komunikasi dapat beralan lancar.

2.1.2.4 Media

Media adalah saluran atau jalan yang dilalui oleh isi pernyataan komunikator kepada komunikan.Atau jalan yang dilalui feedback komunikan kepada komunikator yang digunakan oleh komunikator. Pesan itu dapat berupa kata-kata atau tulisan, tiruan, gambaran atau perantara lain yang dapat berkomunikasi melalui berbagai channel yang berbeda seperti blog, HP, TV, radio, fax, hand signal, E-mail, sandi morse, semaphore, sms dll. Pemilihan channel dalam proses komunikasi tergantung pada sifat berita yang akan disampaikan.

2.1.2.5 Efek

Efek atau dalam istilah bahasa Inggris disebut *security* adalah suatu surat berharga yang bernilai serta dapat diperdagangkan .Efek dapat dikategorikan sebagai hutang dan ekuitas seperti obligasi dan saham.Perusahaan atapun lembaga yang menerbitkan efek disebut *penerbit*. Efek tesebut dapat terdiri dari surat pengakuan hutang, surat berharga komersial, saham, obligasi, unit penyertaan kontrak investasi kolektif (seperti misalnya reksadana, kontrak berjangka atas efek, dan setiap derivatif dari efek). Kualifikasi dari suatu efek adalah berbeda-beda sesuai dengan aturan di masing-masing negara.

2.1.3 Sifat Komunikasi

Onong Uchjana Effendy dalam bukunya "Ilmu KomunikasiTeori dan Praktek" menjelaskan bahwa berkomunikasi memiliki sifat-sifat. Adapun beberapa sifat komunikasi tersebut, yaitu:

2.1.3.1 Tatap muka (*face-to-face*)

Komunikator (pengirim pesan) dalam menyampaikan pesan kepada komunikan (penerima pesan) dituntut untuk memiliki kemampuan dan pengalaman agar adanya umpan balik *(feddback)* dari si komunikan itu sendiri, dalam penyampain pesan komunikator bisa secara langsung (*face-to-face*) tanpa menggunakan media apapun.

2.1.3.2 Bermedia (*Mediated*)

Komunikator juga dapat menggunakan bahasa sebagai lambang atau simbol komunikasi bermedia kepada komunikan, fungsi media tersebut sebagai alat bantu dalam menyampaikan pesannya.

2.1.3.3 Verbal (*Verbal*)

Komunikasi verbal (*verbal communication*) adalah bentuk komunikasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan dengan cara tertulis (written) atau lisan (oral). Komunikasi verbal menempati porsi besar.Karena kenyataannya, ide-ide, pemikiran atau keputusan, lebih mudah disampaikan secara verbal ketimbang non verbal. Dengan harapan, komunikan (baik pendengar maun pembaca) bisa lebih mudah memahami pesan-pesan yang

disampaikan.Prakteknya, komunikasi verbal bisa dilakukan dengan cara :

2.1.3.3.1 Lisan (*Oral*)

Umumnya untuk menyampaikan, orang cenderung lebih menyukai speaking (berbicara) ketimbang (writing).Selain karena praktis, speaking dianggap lebih mudah "menyentuh" sasaran karena langsung didengar komunikan.Namun bukan berarti pesan tertulis tidak penting.

2.1.3.3.2 Tulisan

Untuk menyampaikan pesan bisnis yang panjang dan memerlukan pemahaman dan pengkajian matang, diperlukan pula penyampaian writing. Semisal penyampaian bussines report. Sangat tidak mungkin jika hanya disampaikan dengan berbicara.

2.1.3.4 Non Verbal (*Non-Verbal*)

Komunikasi nonverbal merupakan salah satu bentuk komunikasi yang paling mendasar dalam komunikasi bisnis.Selain menggunakan kata-kata, ketika berkomunikasi digunakan pula gerakan-gerakan tubuh atau lebih dikenal dengan bahasa isyarat atau *body language*.komunikasi nonverbal terjadi secara spontan dan bersifat alami serta tidak pernah direncanakan terlebih dahalu. Sebagai contoh, ketika seseorang mengatakan "sebaiknya berkas laporan ini disimpan di dalam lemari!", maka orang yang bersangkutan dengan sadar telah mempunyai tujuan tertentu.

2.1.3.4.1 Gerakan badaniah (*gestural*)

Mc. Garry menyebutkan bahwa komunikasi nonverbal terbagi dalam tiga kategori, yaitu komunikasi yang diungkapkan melalui pakaian dan setiap kategori benda lainnya (*the object language*), semua bentuk komunikasi yang digantikan dengan gerak (*gesture*) yang disebutnya sebagai bahasa sinyal (*sign language*), dan komunikasi dengan tindakan atau gerakan tubuh (*action language*).

2.1.3.4.2 Bergambar (*pictorial*)

Sajian Visual adalah representasi informasi melalui ekspresi visual.Informasi yang biasanya berupa citra kata dan karakternya diwujudkan secara konkrit melalui obyek dan rupa (shape). Suasana, atmosfer, dan skala suatu konsep atau ide yang sulit dikomunikasikan dalam bentuk kata akan lebih jelas jika dipaparkan dalam bentuk gambar. Bentuk komunikasi dan penyajian semacam ini dapat menghilangkan celah terjadinya miskomunikasi.Sejarah telah membuktikan bahwa penglihatan mempunyai dampak yang besar pada pikiran manusia.Sejak manusia tinggal di gua-gua, gambar merupakan kristalisasi peristiwa dan gagasan di luar diri manusia (Laseau 1980).Melalui media gambar dunia batin, mitos, angan-angan dapat direalisasikan, dan gambar sebagai ungkapan pikiran telah menjadi bagian penting dari kehidupan umat manusia.

> Komunikator (pengirim pesan) dalam menyampaikan pesan kepada komunikan (penerima pesan) dituntut untuk memiliki kemampuan dan pengalaman agar adanya umpan balik *(feddback)* dari si komunikan itu sendiri, dalam penyampain pesan komunikator bisa secara langsung (*face-to-face*) tanpa menggunakan media apapun. Komunikator juga dapat menggunakan bahasa sebagai lambang atau simbol komunikasi bermedia kepada komunikan, fungsi media tersebut sebagai alat bantu dalam menyampaikan pesannya(Effendy, 2002:7).

Komunikator dapat menyampaikan pesannya secara verbal dan non verbal. Verbal dibagi ke dalam dua macam yaitu lisan (*Oral*) dan tulisan (*Written/ printed*). Sementara non verbal dapat menggunakan gerakan atau isyarat badaniah (*gesturual*) seperti melambaikan tangan, mengedipkan mata, dan sebagainya, ataupun menggunakan gambar untuk mengemukakan ide atau gagasannya.

2.1.4 Tujuan Komunikasi

Setiap individu dalam berkomunikasi pasti mengharapkan tujuan dari komunikasi itu sendiri, secara umum tujuan berkomunikasi adalah mengharapkan adanya umpan yang diberikan oleh lawan berbicara kita serta semua pesan yang kita sampaikan dapat diterima oleh lawan bicara kita dan adanya efek yang terjadi setelah melakukan komunikasi tersebut. Onong Uchjana dalam buku " Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek" mengemukakan beberapa tujuan berkomunikasi, yaitu:

a. Supaya gagasan kita dapat diterima oleh orang lain dengan pendekatan yang persuasif bukan memaksakan kehendak.
b. Memahami orang lain, kita sebagai pejabat atau pimpinan harus mengetahui benar aspirasi masyarakat tentang apa yang

diinginkannya, jangan mereka menginginkan arah ke barat tapi kita memberi jalur ke timur.

c. Menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu, menggerakkan sesuatu itu dapat bermacam-macam mungkin berupa kegiatan yang dimaksudkan ini adalah kegiatan yang banyak mendorong, namun yang penting harus diingat adalah bagaimana cara yang terbaik melakukannya.

d. Supaya yang kita sampaikan itu dapat dimengerti sebagai pejabat ataupun komunikator kita harus menjelaskan kepada komunikan (penerima) atau bawahan dengan sebaik-baiknya dan tuntas sehingga mereka dapat mengikuti apa yang kita maksudkan.

Jadi secara singkat dapat dikatakan tujuan komunikasi itu adalah mengharapkan pengertian, dukungan, gagasan dan tindakan. Serta tujuan yang utama adalah agar semua pesan yang kita sampaikan dapat dimengerti dan diterima oleh komunikan.

2.1.6 Tinjauan Terdahulu

Tinjauan Terdahulu ini dipake oleh peneliti sebagai acuan dalam penelitian ini karena dianggap sejenis yaitu studi fenomenologi, adapun tinjauan penelitian terdahulu peneliti ambil dari skripisi-skripsi orang lain agar skripsi ini dinyatakan asli dan tidak dinyatakan plagiat (mencontoh) dan sekaligus menjadi pedoman untuk keaslian skripsi ini.

2.1.6.1 Fenomena Pengguna *Piercing* dikalangan Mahasiswa Kota Bandung

Skripsi ini di buat oleh Duane Masaji Raharja yang sebelumnya menjadi Mahsiswa Unikom di jurusan Ilmu Komunikasi Konsentrasi Humas yang pada tahun ajarannya 2007. Duane Masaji Raharja mengambil judul Fenomena Pengguna *Piercing* Dikalangan Mahasiwa Kota Bandung dengan Metode penelitian kualitatif dengan menggunakan studi fenomenologi, sedangkan spesifikasi yang diteliti dalam sekripsi ini adalah Konsep Diri. Dimana penelitian ini bertujuan mengetahui fenomena pengguna pierching dikalangan kota bandung dengan tujuan untuk mengetahui latar belakang pengguna *pierching*.

Pemaknaan simbolik pengguna *pierching*, konsep diri pengguna *pierching*, realitas pengguna *pierching*, dan fenomena pengguna pierching dikalangan Mahasiswa Kota Bandung.Penelitian ini menggunkan pendekatan kualitatif dengan informan yang berjumlah 7 orang mahasiswa.Data diperoleh melalui wawancara mendalam.Observasi, studi pustaka, dokumentasi, *internet searching*, dan juga triangulasi.Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, pengumpulan data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan evaluasi.

Hasil penelitian menunjukan latar belakan pengguna *pierching* adalah tindakan imitasi untuk mewakili “gaya”. Pemaknaan simbolik dari *pierching* yang digunakan untuk menyampaikan pesan bahwa saya “berbeda”, belum ada makna khusus dari *pierching* yang

digunakan. Dalam konsep diri mereka, lebih percaya diri ketika telah menggunakan *pierching.*Mereka tetap menggunakan pierching meskipun realitas sosia yang ada cenderung menilai *negative.*

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa fenomena yang terjadi dari pengguna *pierching* dikalangan mahasiswa kota bandung hanya sebagai pemaknaan gaya pergaulan, yang digunakan untuk menunjukan kepada orang lain bahwa mereka memiliki suatu yang berbeda. *Piercing* yang digunakan dapat mengungkapkan "kedirian" mereka.

2.1.6.2 Komunikasi Remaja *Broken Home*

Skripsi ini di buat oleh Sarah Siti Zakiah yang sebelumnya menjadi Mahsiswi Unikom di jurusan Ilmu Komunikasi Konsentrasi Humas yang pada tahun ajarannya 2006.Sarah Siti Zakiahmengambil judul Komunikasi Remaja *Broken Home* dengan Metode penelitian kualitatif yang memakai studi fenomenologi dan Komunikasi Remaja serta Konsep diri. Dimana penelitian ini bertujuan mengetahui untuk mengetahui Kondisi Keluarga *broken Home*, konsep diri remaja *broken home,* bagaimana anak dan orang tua memaknai pentingnya komunikasi didalam keluarga, untuk mengetahui realitas social remaja *broken home,* dan juga komunikasi remaja *broken home* dengan orang tuanya di kota Bandung.

Data yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam, obsevasi, *internet searching,* triangulasi serta didukung oleh studi literature.Informan yang didapat sebanyak 8 orang.Adapun teknik

analisis data yang digunakan adalah reduksi data, pengumpulan data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan evaluasi.

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa kondisi keluarga *broken home* merupakan kondisi keluarga yang tidak harmonis, tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera. Konsep diri dari remaja *broken home* menunjukan bahwa mereka berprilaku sesuai dengan penilaian terhadap diri mereka sendiri, yaitu remaja yang berasal dari keluarga tidak harmonis. Selain itu remaja *broken home* dan orang tua menyadari pentingnya komunikasi dalam keluarga, namun pada kenyataannya hal tersebut dapat terealisasikan.

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukan bahwa komunikasi yang terjalin antara remaja *broken home* dengan orang tuanya tidak berjalan dengan baik dan efektif. Hal tersebut dapat dilihat dari intensitas komunikasi dan tatap muka mereka yang minim dan juga kualitas dari komunikasi yang kurang memadai.

2.1.6.3 Konsep Diri Remaja Yang pernah Mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)

Skripsi ini di buat oleh Marliana Nyepiani Sianturi yang sebelumnya menjadi Mahsiswi Universitas DIPONEGORO Semarang Fakultas Psikologi yang pada tahun ajarannya 2007.Marliana Nyepiani Sianturi mengambil judul Konsep Diri Remaja yang pernah mengalami kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dengan Metode penelitian kualitatif yang memakai studi fenomenologi dan Konsep

Diri.Dimana penelitian ini bertujuan mengetahui untuk mengetahui Konsep Diri Remaja yang pernah mengalami kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).

Penelitian ini menggunakan metode peneltian kualitatif fenomenologis dengan subjek dalam penelitian ini adalah 2 orang remaja akhir, mengalami dan menyaksikan KDRT selama dari sepuluh tahun.Metode yang digunakan dalam pengumpulam data adalah wawancara mendalam dan observasi.Hasil wawancara mendalam dibuat dalam bentuk transkrip dan dianalisi untuk menemukan makna, pemetaan konsep, dan esensi terdalam dari hasil penelitian.

Penelitian ini menemukan bahwa konsep diri remaja yang pernah mengalami KDRT memiliki kecenderungan berkembang kea rah negative. Mereka merasa dirinya tidak berharga dan merasa inferior saat berda dilingkungan social.Namun keadaan subjek yang tidak lagi mengalami KDRT membuat konsep diri mereka memiliki kesempatan untuk berkembang kea rah positif.Konsep diri yang mereka miliki mempengaruhisikap mereka terhadap hubungan interpersonal.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Fenomenologi

Landasan berpikir untuk mengetahui masuknya organisasi *Freemason* ke Indonesia dapat kita ketahui melalui sebuah metode penelitian fenomenologi yang terdapat sebuah konsep diri sorang Mahasiswa kota Bandung yang memasuki organisasi *Freemason* itu sendiri.

Menurut ***Smith fenomenologi Husserl*** adalah sebuah upaya untuk memahami kesadaran sebagaimana dialami dari sudut pandang orang pertama.Secara literal fenomenologi adalah studi tentang fenomena, atau tentang segala sesuatu yang tampak bagi kita di dalam pengalaman subyektif, atau tentang bagaimana kita mengalami segala sesuatu di sekitar kita.Setiap orang pada dasarnya pernah melakukan praktek fenomenologi. Ketika anda bertanya "Apakah yang aku rasakan sekarang?", "Apa yang sedang kupikirkan?", "Apa yang akan kulakukan?", maka sebenarnya anda melakukan fenomenologi, yakni mencoba memahami apa yang anda rasakan, pikirkan, dan apa yang akan anda lakukan dari sudut pandang orang pertama.

> "Dengan demikian fenomenologi adalah upaya untuk memahami kesadaran dari sudut pandang subyektif orang terkait. Pendekatan ini tentu saja berbeda dengan pendekatan ilmu pengetahuan saraf (*neuroscience*), yang berusaha memahami cara kerja kesadaran manusia di dalam otak dan saraf, yakni dengan menggunakan sudut pandang pengamat. Neurosains lebih melihat fenomena kesadaran sebagai fenomena biologis.Sementara deskripsi fenomenologis lebih melihat pengalaman manusia sebagaimana ia mengalaminya, yakni dari sudut pandang orang pertama".

Makna fenomenologi adalah realitas, tampak, sedangkan menurut bahasa (logos) ilmu.Jadi fenomenologi adalah ilmu yang berorientasi untuk dapat mendapatkan penjelasan tentang realitas sosial yang tampak.Fenomena yang tampak adalah refleksi dari realitas yang tidak berdiri sendiri. Karena ia memiliki makna yang memerlukan penafsiran lebih lanjut. Fenomenologi menerobos fenomena untuk dapat mengetahui makna (hakikat) terdalam dari fenomena tersebut. Menurut Edmund Husserl teori fenomenologi lahir atas reaksi terhadap kelemahan positivisme August Comte yang menawarkan reduksi,yaitu penundaan kesimpulan atas fenomena yang diteliti, antara lain menentukan :

a. Reduksi Edris, yaitu menentukan struktur dasar untuk sampai pada yang hakiki.
b. Reduksi fenomenologi, yaitu obyek dipandang gejalanya agar mengetahui subyektifitas-transenden.
c. Reduksi Transenden, yaitu menghilangkan baugraund terdiri daripengetahuan obyek hingga menemukan kesadaran murni obyek

Menurut Alferd Shutz sebagai salah seorang dimana yang terakhir ini berpendirian bahwa tindakan manusia menjadi suatu hubungan social bila manusia memberikan arti atau makna tertentu terhadap tindakan itu, dan manusia itu. Memahami pula tindakannya itu sebagai sesuatu tindakan sangat menentukan terhadap kelangsungan proses interaksi sosial. Baik sebagai aktor yang memberikan arti terhadap tindakannya sendiri maupun bagi pihak lain yang akan menerjemahkan dan memahaminya serta yang akan bereaksi atau bertindak sesuai dengan yang dimaksudkan oleh aktor.

2.2.2 Interaksi Simbolik

Manusia selalu melakukan interaksi dengan manusia lainnya.Dalam interaksi tersebut, terjadi pertukaran simbol – simbol baik itu verbal ataupun nonverbal.Dalam simbol – simbol atau lambang – lambang tersebut terdapat makna yang hanya dipahami oleh anggotanya saja. Makna ini akan sangat mempengaruhi individu bertingkah laku atau berperilaku. Pendekatan atau teori yang mengkaji mengenai interaksi ini adalah interaksi simbolik.Interaksi simbolik dalam hal ini merupakan sebuah perspektif.Perspektif interkasi simbolik sebenarnya berada di bawah payung fenomenologis.

Maurice Natanson menggunakan istilah fenomenologis sebagai suatu istilah generik untuk merujuk kepada semua pandangan ilmu sosial yang menganggap kesadaran manusia dan makna subjektifnya sebagai focus untuk memahami tindakan sosial. Menurutnya, pandangan fenomenologis atas realitas sosial menganggap dunia intersubjektif sebagai terbentuk dalam aktivitas kesadaran yang salah satu hasilnya adalah ilmu alam. (Mulyana,2010:59)

Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan cirri khas manusia, yakni pertukaran simbol atau komunikasi yang diberi makna, dan salah satu tokoh perspektif interaksi simbolik adalah Mead.Inti interaksi simbolik menurut Mead adalah “Diri”. Mead memberikan definisi interaksi simbolik yaitu sebagai berikut :

> Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia *(Mind)* mengenai diri (*Self)*, dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan tujuan bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di

tengah masyarakat *(Society)* dimana individu tersebut menetap. Makna itu berasal dari interaksi, dan tidak ada cara lain untuk membentuk makna, selain dengan membangun hubungan dengan individu lain melalui interaksi.

Berdasarkan paparan diatas, maka interaksi simbolik erat kaitannya dengan *Mind* (pikiran), *Self* (diri) dan *Society* (masyarakat).

1. *Mind* (Pikiran)

   Pikiran menghasilkan suatu bahasa isyarat yang disebut simbol.Simbol-simbol yang mempunyai arti bisa berbentuk gerak gerik atau *gesture* tapi juga bisa dalam bentuk sebuah bahasa.Dan kemampuan manusia dalam menciptakan bahasa inilah yeng membedakan manusia dengan hewan.Bahasa membuat manusia mampu untuk mengartikan bukan hanya simbol.

2. *Self* (Diri)

   Perkembangan *self* (diri) mengarah pada sejauhmana eseorang akan mengambil peran. Pengambilan peran ini akan merujun pada bagaimana seseorang memahami dirinya dari perspektif orang lain. Dalam arti ini, *self* bukan suatu obyek melainkan suatu proses sadar yang mempunyai kemampuan untuk berpikir, seperti :

   a. Mampu memberi jawaban kepada diri sendiri seperti orang lain yang juga member jawaban.
   b. Mampu memberi jawaban seperti aturan, norma atau hukum yang juga memberi jawaban padanya.
   c. Mampu untuk mengambil bagian dalam percakapan sendiri dengan orang lain.

d. Mampu menyadari apa yang sedang dikatakan dan kemampuan untuk menggunakan kesadaran untuk menentukan apa yang harus dilakukan pada fase berikutnya.

Self mengalami perkembangan melalui proes sosialisasi, dan ada tiga fase dalam proses sosialisasi tersebut. Pertama adalah *Play Stage* atau tahap bermain.Dalam fase atau tahapan ini, seorang anak bermain atau memainkan peran orang – orang yang dianggap penting baginya. Fase kedua dalam proses sosialisasi serta proses pembentukan konsep tentang diri adalah *Game Stage* atau tahap permainan, dimana dalam tahapan ini seorang anak mengambil peran orang lain dan terlibat dalam suatu organisasi yang lebih tinggi. Sedang fase ketiga adalah *Generalized Other*, yaitu harapan – harapan, kebiasaan – kebiasaan, standar – standar umum dalam masyarakat. Dalam fase ini anak- anak mengarahkan tingkah lakunya berdasarkan standar – standar umum serta norma – norma yang berlaku dalam masyarakat.

Setelah melewati tahap – tahap perkembangan, maka akan terlihat *self* seseorang.

3. *Society* (Masyarakat)

Masyarakat dalam teori interaks simbolik ini bukanlah masyarakat dalam artian makro dengan segala struktur yang ada, melainkan masyarakat dalam ruang lingkup yang lebih mikro, yaitu organisasi

sosial tempat akal budi (*mind*) serta diri (*self*) muncul. Masyarakat itu sebagai pola – pola interaksi dan institusi sosial yang adalah hanya seperangkat respon yang biasa terjadi atas berlangsungnya pola – pola interaksi tersebut, karena Mead berpendapat bahwa masyarakat ada sebelum individu dan proses mental atau proses berpikir muncul dalam masyarakat.

Proses sosial dilihat sebagai kehidupan kelompok yang membentuk aturan – aturan dan bukan aturan yang membentuk kelompok. Proes sosial atau realitas sosial mengacu pada perilaku individu di lingkungan sosial. Dalam realitas sosial, individu akan merepresentasikan pada *habbit* atau kebiasaan. Dengan kebiasaan ini, orang bisa menginterpretasikan dan juga memberikan pandangan mengenai bagaimana kita bertindak.

Jadi, pada dasarnya teori interaksi simbolik adalah sebuah teori yang mempunyai inti bahwa manusia bertindak berdasarkan atas makna – makna, dimana makna tersebut didapatkan dari interaksi dengan orang lain, serta makna – makna it uterus berkembang dan disempurnakan pada saat interaksi itu berlangsung.

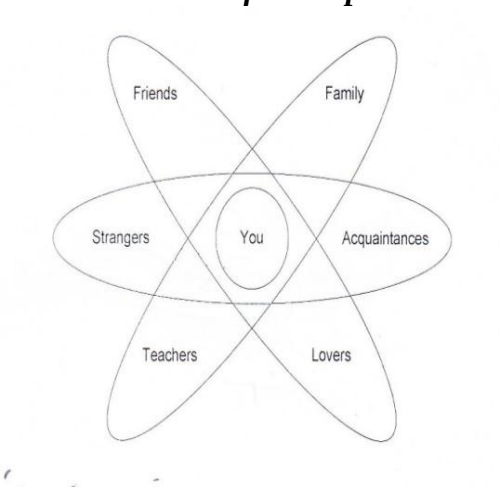
Berdasarkan paparan diatas, maka muncullah tiga asumsi dasar yang mendasari interaksi simbolik. Dimana ketiga premis itu merujuk pada beberapa hal, yaitu :

1. Pentingnya makna bagi perilaku manusia
2. Pentingnya konsep mengenai diri (konsp diri)

3. Hubungan antara individu dengan masyarakat.

Interaksi simbolik tidak terlepas dari simbol – simbol ataupun lambang – lambang pada saat melakukan komunikasi atau interaksi. Melalui simbol – simbol yang bermakna inilah yang akan menggiring perilaku manusia dalam berinteraksi di lingkungannya. Manusia selalu melakukan manipulasi terhadap simbol – simbol yang mereka gunakan.

Gambar 2.1
Self Concept



Sumber :*Introducing Comunication Theory*,Richard West, 1997:99

2.2.3 Teosofi

Begitu juga peneliti memasuki unsur teosofi kepada infiltrasi freemason dalam pembentukan konsep diri mahasiswa Kota Bandung, karena yang dimaksud teosfi didalam infiltrasi freemason ini adalah ajaran yang berbeda, yaitu adanya doktrin dalam organisasi freemason ini, yang

tidak lain yaitu menyekutukan tuhan, atau menduakan tuhan dalam ajarannya.

Secara etimologis kata teosofi berasal dari kata *theosophia*, gabungan dari kata *theos*yang berarti Tuhan dan *shophia* yang berarti *knowledge*, *doctrine*, dan *wisdom*. Jadi secara literal teosofi berarti pengetahuan atau keahlian dalam masalah-masalah ketuhanan.Dalam kaitan dengan bidang kajiannya, ada term lain yang mirip dengan teosofi, yaitu teolog.

> "Dengan kata lain teosofi adalah, pemahaman tentang misteri-misteri ketuhanan yang diperoleh melalui pemikiran *filosofis-sufistis* sekaligus, lebih menukik pada inti permasalahan dengan menyelami misteri-misteri ketuhanan yang paling dalam."

Seorang *Freemason*, mengusulkan nama *The Theosophical Society* (Masyarakat Teosofis) pada tanggal 17 November, 1875 diadakan pertemuan dengan 18 orang sebagai awal berdirinya *The Theosophical Society*, sebagai pendirinya adalah H.P Blavatsky. Dalam pidatonya peresmiannya, kolonel Henry Steel Olcott (1832-1907), berharap kelompok tersebut akan membuat penelitian dalam perbandingan agama dan juga untuk menemukan "*ancient wisdom*," khususnya dalam sumber sumber primer dari semua agama.

2.2.4 Konsep Diri

Salah satu faktor penentu atau gagalnya seseorang dalam menjalani kehidupan adalah konsep diri.Konspe diri yang ada pada seorang individu adalah sebagai bentuk keyakinan dirinya bahwa dia mampu dan bisa untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapinya.

Konsep diri seseorang dinyatakan melalui sikap dirinya dalam suatu lingkungan. Manusia sebagai organism yang memiliki dorongan untuk berkembang yang pada akhirnya menyebabkan ia sadar akan keberadaan dirinya. Perkembangan yang berlangsung tersebut kemudian membantu pembentukan konsep diri individu yang bersangkutan.

Konsep diri pada dasarnya merupakan pandangan kita mengenai siapa kita dan itu hanya bisa kita peroleh lewat informasi yang diberikan orang lain keoada kita. William D Brook dalam buku Psikologi Komunikasi memberikan definisi mengenai konsep diri yaitu sebagai berikut :

> Konsep diri sebagai "*those physical, social, and psychological perception of ourselves that we have derived from experiences and our interaction with others"* (1974:40).Jadi, konsep diri adalah pandangan mengenai diri kita.Persepsi tentang diri ini bolehbersifat psikologi, sosial dan fisis. (Rakhmat,2008:99)

Sedangkan menurut George Herbet Mead dalam buku *Mind, Self and Society* konsep diri pada seseorang muncul bukan dari pikiran seseorang tersebut lebih dahulu, melainkan dari pemikiran atau pandangan dari orang lain terhadap diri kita dan baru diikuti pemikiran yang muncul pada diri kita dari pemikiran orang lain. Sehingga dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah cara pandang secara menyeluruh tentang diri, yang meliputi kemampuan yang dimiliki, perasaan yang dialami, kondisi fisik dirinya maupun lingkungan terdekatnya.

Dalam konsep diri terdapat dua komponen, yaitu komponen kognitif dan juga komponen afektif.Kedua komponen tersebut tidak bisa dipisahkan, karena antara komponen yang satu dengan yang lainnya saling

berkaitan.Komponen kognitif adalah komponen yang berkaitan dengan kemampuan seseorang.Dalam Psikologi Sosial komponen ini disebut citra diri (*self image*).Sedangkan komponen yang berikutnya adalah komponen afektif.Komponen ini berkaitan dengan perasaan dan emosi seseorang.Komponen ini dikenal dengan harga diri (*self esteem*).

Konsep diri seseorang terdiri dari konsep diri yang positif dan konsep diri yang negatif.Konsep diri yang positif ditandai dengan sikapnya yang optimis dan terbuka terhadap lingkungan. Selain itu, dia juga memiliki keyakinan untuk mengatasi masalah yang dia hadapi dan juga mampu memperbaiki dirinya dengan cara menampilkan kepribadian dan juga perilaku yang disenangi oleh orang lain. Sedangkan konsep diri negatif ditandai dengan sikap yang pesimis, tertutup, tidak percaya diri dan mudah tersinggung.Selain itu, dia selalu minder karena dia merasa jika dia tidak disenangi oleh orang – orang yang berada disekitarnya. Dia selalu merasa jika orang lain adalah musuhnya yang tidak senang dengan dirinya.

Dalam buku Psikologi Komunikasi Harry Stack Sullivan (1953) berpendapat bahwa jika kita diterima orang lain, dihormati, dan disenangi karena keadaan diri kita, kita akan cenderung bersikap menghormati dan menerima diri kita. Sebaliknya, bila orang lain selalu meremehkan kita, menyalahkan dan menolak kita, kita akan cenderung tidak akan menyenangi diri kita. (Rakhmat, 2008:101).

Dari pernyataan diatas, S.Frank Miyamoto dan Sanford M. Dornbusch (1956) mencoba mengkorelasikan penilaian orang lain

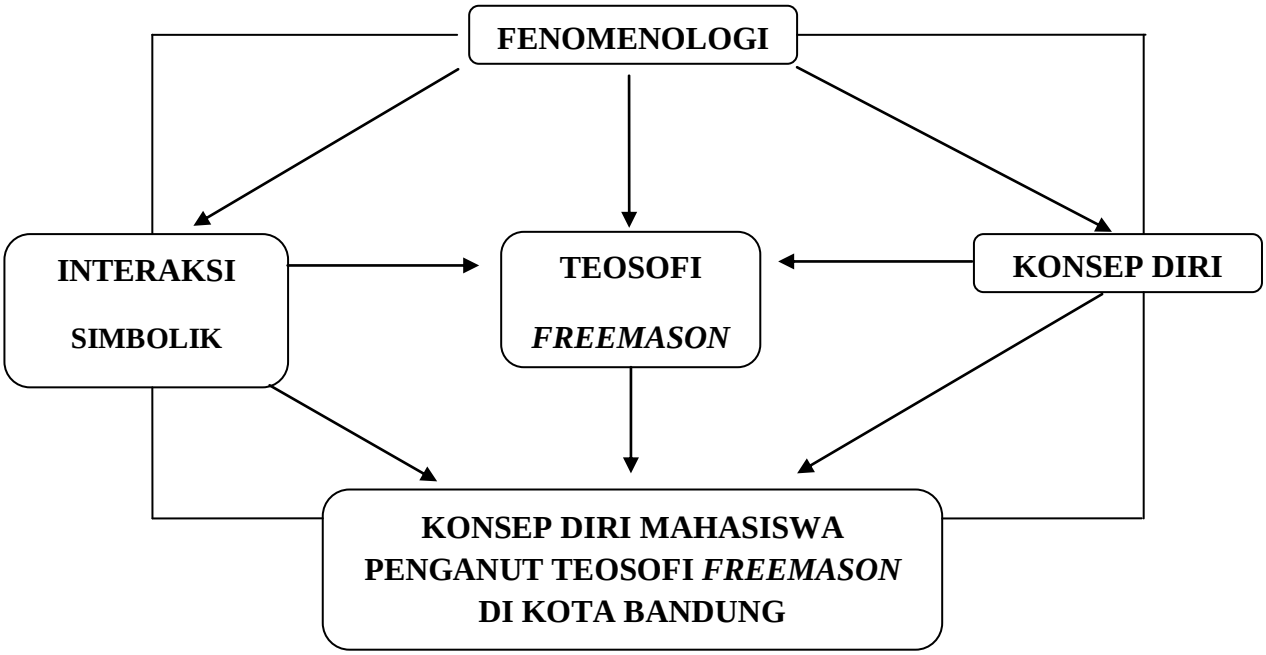
terhadap dirinya sendiri dengan skala empat angka dari yang paling jelek sampai uang paling baik, yaitu :

1. Kecerdasan
2. Kepercayaan diri
3. Daya tarik fisik
4. Kesukaan orang lain kepada dirinya

Konsep diri bukan hanya sekedar gambaran deskriptif, tetapi juga penilaian tentang diri. Jadi konsep diri meliputi tentang apa yang dipikirkan dan apa yang dirasakan tentang diri.

Maka dari pemaparan di atas untuk mempermudah pemahaman penelitian maka peneliti menggambarkan alu pemikiran di bawah ini :

Gambar 2.2
Alur Peneltian



Sumber : Peneliti 2012